**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada dialam dunia ini diciptakan secara berpasang**-**pasangan. Hal ini merupakan mutlak adanya sebab sudah menjadi *sunnatullah*. Termasuk dalam diri manusia juga. Allah menciptakan manusia berpasang**-**pasangan. Ada laki**-**laki dan ada perempuan. Dalam istilah Quraish Shihab dikatakan bahwasannya berpasangan adalah fithrah manusia. Supaya manusia bisa mencapai fitrah yang benar sesuai syariat. Untuk itu diperlukan jalan yang tepat untuk mencapainya. Jalan yang dimaksud disini adalah jalan perkawinan.

Perkawinan diadakan supaya antara laki-laki dan perempuan ini bisa membentuk keluarga yang tenang, tentram, damai dan saling mengasihi. Sehingga bisa mencapai prinsip utama dalam perkawinan. Lebih penting lagi perkawinan harus dimaknai sebagai menjalankan sunah Nabi, bukan untuk hanya mencari kesenangan, mencari kebahagiaan, mencari kepuasan, mengamankan diri dari zinah atau tindakan negatif lain seputar perkawinan itu sendiri. Berbondong bondong orang melakukan pernikahan karena kerna hal itu memang dianggap sebagai sesuatu  yang indah, menarik,  menyenangkan, suatu pengamanan terhadap zina, memuaskan kebutuhan lahir bathin dan lain**-**lain yang berorientasi kepada bagi kepentingan duniawi. Hal ini menyebabkan kandasnya perkawian ditengah jalan bahkan sedikit yang sukses dan langgeng sampai akhir hayatnya.

Mereka yang sukses hanyalah mereka yang menyadari dan  yakin bahwa pernikahan adalah sebuah perjuangan berat dijalan Allah untuk mau berkorban perasaan, menghilangkan ego masing masing, bekerja sama sesuai kodrat masing individu (perempuan dan laki**-**laki), selalu berfikiran positif dalam setiap pemecahan masalah yang ditemui dalam membina mahligai rumah tangga, menerima dengan ikhlas semua kekurangan dan kelebihan pasangannya, saling menghormati hak dan kewajiban masing masing pasangan, memilik komitmen yang kuat dijalan Allah untuk memepertahankan keutuhan pernikahan sampai akhir hayatnya.

Dalam aspek kehidupan sosial, manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dalam satu hal. Manusia selalu ingin mencoba hal baru dan uniknya hal ini merupakan watak yang selalu ada pada diri manusia dalam segala hal. Tidak terkecuali dalam urusan perkawinan. Ketika prinsip dalam perkawinan yang disebutkan di atas belum atau tidak terpenuhi, maka manusia cenderung ingin melakukan sesuatu yang baru supaya tujuan ini bisa terpenuhi. Dalam hal cinta atau rasa senang terhadap wanita, tentunya sebagai laki**-**laki normal pastinya tidak akan pernah habisnya, meskipun si laki**-**laki tersebut sudah bersatus sebagai suami. Hal ini tidak jarang menyebabkan munculnya keinginan seorang laki**-**laki untuk mempunyai istri baru tanpa meninggalkan istri yang lama atau lazim disebut oleh masyarakat dengan istilah ‘poligami’.

Term poligami sebenarnya masih sangat umum dan berlaku baik bagi laki**-**laki maupun wanita yang mengawini beberapa orang dari lawan jenisnya. Poligami pada masa sekarang ini merupakan sebuah fenomena sosial dalam masyarakat, dimana fenomena poligami pada saat ini menemui puncak kontroversinya, begitu banyak tanggapan**-**tanggapan dari khalayak mengenai poligami, baik yang pro ataupun kontra. Masalah poligami bukanlah masalah baru lagi, begitu banyak pertentangan didalamnya yang sebagian besar dinilai karena perbedaan pandangan masyarakat dalam memberikan sudut pandang pada berbagai hal yang terkait masalah poligami baik ketentuan, batasan, syarat, masalah hak, kewajiban dan kebebasan serta hal**-**hal lainnya.

Bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk berpoligami persiapan psikis sangatlah penting, terutama jika di dalam pernikahan suami sebelumnya terdapat anak-anak. Anak-anak dapat merasakan setelah pernikahan kedua terjadi, apakah ibunya dapat dengan besar hati menerima orang baru masuk ke dalam kehidupan mereka. Jangan sampai keputusan yang diambil menyimpan bara dalam sekam, ujungnya yang terjadi adalah ketidak bahagiaan bagi istri dan korban utama yang paling menderita adalah anak. Seorang ibu merupakan pengembang utama bagi pendidikan anak. Bagaimana mungkin seorang ibu yang tidak bahagia (*unhappy mother*) bisa memberikan kebahagiaan bagi anak-anaknya. Pada akhirnya hal tersebut bisa menjadi bumerang bagi keutuhan perkembangan jiwa anak.

Poligami yang tidak sesuai dengan hukum syar’i akan menciptakan hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, hal tersebut akan menyebabkan rusaknya lembaga perkawinan. Pada akhirnya akan menghancurkan mental anak yang tidak berdosa, sebab poligami akan merampas perlindungan dan ketentraman anak yang masih berjiwa bersih, tidak saja itu poligami juga akan berdampak pada pribadi istri, secara psikologis istri menyalahkan diri karena merasa tindakan suami berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suami. Ketergantungan secara ekonomi kepada suami walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri**-**istrinya, tetapi dalam prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak**-**anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari**-**hari. Seringnya terjadi nikah di bawah tangan (pernikahan yang tidak dicatatkan pada Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama), sehingga pernikahan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun pernikahan tersebut sah menurut agama. Pihak perempuan akan dirugikan karena konsekuensinya suatu pernikahan dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya. Timbulnya rasa dengki dan permusuhan di antara para istri. Perasaan ini biasanya timbul karena suami lebih mencintai satu istri dibandingkan dengan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan. Akan tetapi hal ini jarang terjadi apabila suami dan istri mengerti mengenai hak dan kewajibannya, Perasaan di atas juga bisasnya terwarisi kepada anak-anak dari masing**-**masing istri sehingga tidak mempunyai rasa persaudaraan, Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena biasanya suami akan lebih mencintai istri barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasa kurang bahagia dalam hidupnya.

Hal**-**hal tersebut diatas atas dianggap sebagai effek negatif terhadap poligami dan itu sering terjadi dan menimpa dalam kehidupan sosial keluarga poligami. Akan tetapi ada hal lain yang bisa dilihat secara positif terhadap poligami yaitu poligami akan menyebabkan seseorang terhindar dari maksiat dan zina,untuk memperbanyak keturunan,melindungi para janda, perawan tua dan kelebihan perempuan,kebutuhan sex suami terselesaikan saat istrinya melahirkan, haid, sakit, istri terpacu untuk melakukan yang terbaik bagi suaminya karena ada yang lain, melatih kesabaran dan menekan egoisme, anak yang dilahirkan menpunyai legal formal,status yang jelas bagi perempuan.

Umumnya keluarga yang berpoligami sarat dengan ketidakharmonisan, hal ini dapat dilihat pada pola hubungan antara suami dengan istri mapun suami/istri dengan anak. seorang suami tidak lagi menjalin komunikasi dan hubungan emosional yang baik dengan istri pertama karena sudah ada istri yang kedua. Anak-anak sudah kurang mendapat masih sayang dari ibu dan bapak, serta hal-hal lain yang tidak terjadinya sebelumnya.

Secara mendasar Hubungan masing**-**masing sebuah keluarga tentu memiliki perbedaan tersendiri yang sesuai dengan adat maupun kebiasaan masyarakat setempat. Namun secara umum Hubungan antar suami dan istri maupun anak dalam sebuah institusi keluarga lebih didasarkan atas kesamaan pandangan, hubungan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan diantara mereka.Menjunjung tinggi perbedaan diantara anggota keluarga sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan setiap persoalan yang ada. Dengan kata lain demokratisasi dalam keluarga menjadi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membina sebuah keluarga. Tetapi tidak semua keluarga terjadi seperti itu apalagi keluarga poligami.

Namun beberapa keluarga yang ada dikecamatan Rappocini kota Makassar yang juga berstatus sebagai keluarga poligami menampilkan kehidupan yang berbeda dengan keluarga poligami pada umumnya. Umumnya keluarga poligami kehidupannya selalu diwarnai dengan konflik dan kekerasan, akan tetapi hal ini sama sekali tidak terlihat dalam kondisi keluarga yang ada dikecamatan Rappocini Kota Makassar berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa keluarga tersebut hidup rukan dan damai bersama anggota keluarganya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan maupun konflik didalamya. Anak-anaknya pun tumbuh dalam kondisi yang damai penuh ketenangan. Inilah yang menarik perhatian peneliti dalam mengangkat judul “Poligami”( studi kasus dampak poligami pada anak di kecematan roppocini kota makassar)

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor Apakah Penyebab Terjadinya Poligami di Kecamatan Rapocini Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah Dampak Poligami pada Anak di Kecamatan Rapocini Kota Makassar ?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Penyebab terjadinya poligami di kecamatan Rapocini Kota Makassar
2. Dampak poligami pada anak di Kecamatan Rapocini Kota Makassar
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam khasanah teori ilmu sosial, lebih khusus berkaitan dengan poligami sebagai salah satu kajian dalam ranah ilmu sosial. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar untuk memperluas pemahaman terhadap teori-teori sosial sekaligus sebagai dasar untuk melakukan kajian kritis lebih lanjut terhadap teori sosial yang ada.

1. Secara Praktis

Sebagai kontribusi bagi lembaga sosial terkait, terutama lembaga keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, masukan bagi semua pihak untuk membangun satu sistem kehidupan sosial yang baik, yaitu kehidupan yang dapat mendukung perkembangan kepribadian anak, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat.